

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2024 . Vol 09. No. 01</i>		
<i>Received: Juni 2023</i>	<i>Accepted: Oktober 2023</i>	<i>Published: Maret 2024</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v9i1.1325</i>		

PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU PENDAMPING ANAK USIA DINI BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN *AUTISM SPECTRUM DISORDER* (ASD)

Sri Lestari Cahyaningsih

PIAUD, UINSI Samarinda
sri.iik.lestari.cahyaningsih@gmail.com

Muhammad Nasir

PIAUD, UINSI Samarinda
muhammadnasirsadeke@gmail.com

Abstrak

Guru adalah seorang yang memiliki kompetensi dan kualifikasi secara akademik sebagai agen pembelajar, memberikan bekal pengetahuan, memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik sesuai dengan bidang keilmuannya, dan akan menjadikan peserta didik sebagai orang yang cerdas, smart, mampu memahami pengetahuan yang telah diajarkan dan memiliki wawasan berpikir luas serta kritis. Guru pendamping adalah guru yang bekerja secara langsung dan berhadapan dengan anak serta membantu guru kelas. Keberadaan guru pendamping sangat membantu dalam pengkondisian kelas di saat guru kelas sedang memberikan pembelajaran dan penjelasan kepada siswa. Guru pendamping akan menghadapi satu siswa berkebutuhan khusus. Standard kompetensi untuk guru pendamping memenuhi tiga kriteria yaitu standard pedagogik, standard kepribadian dan standard profesional. Untuk menjadi guru pendamping dibutuhkan pendidikan akademis yang mendukung yaitu memiliki ijazah pendidikan setingkat D-IV/S1 PGTK atau psikologi atau kependidikan lain yang relevan. Atau ijazah setara D-II PGTK dari program studi terakreditasi. Kebutuhan guru pendamping yang sangat diperlukan oleh sekolah inklusi belum berimbang jumlahnya dengan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Selain itu guru pendamping belum diimbangi dengan pelatihan yang mumpuni. Dalam penelitian ini dilakukan melalui literatur review dengan pendekatan kualitatif. Proses penelaahan secara sistematis menggunakan berbagai kajian kepustakaan dan artikel dari jurnal ilmiah skala nasional. Analisa yang didapat dari telaah adalah bahwa diperlukan pelatihan untuk menunjang kompetensi guru pendamping dalam proses mengajar siswa berkebutuhan khusus. Pelatihan yang diperlukan 1) penjelasan tentang pendidikan inklusi, 2) anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik dan keberagamannya, 3) pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus, 4) cara memberikan rangsangan pada anak berkebutuhan khusus, 5) cara pengasuhan dan perlindungan anak berkebutuhan khusus, 6) membuat program pembelajaran individual. Jumlah guru pendamping yang ada saat ini di sekolah inklusi kota Samarinda belum sebanding dengan sekolah inklusi yang telah di SK-kan oleh Walikota.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, anak usia dini, guru pendamping

Abstract

A teacher is a person who has academic competence and qualifications as a learning agent, provides knowledge, provides guidance and direction to students according to their scientific field, and will make students intelligent, smart, able to understand the knowledge that has been taught and has broad and critical thinking insights. Shadow teachers are teachers who work directly and face to face with children and assist the class teacher. The presence of a shadow teacher is very helpful in conditioning the class when the class teacher is providing lessons and explanations to students. Shadow teacher will deal with one student with special needs. Competency standards for shadow teachers meet three criteria, pedagogical standards, personality

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2024 . Vol 09. No. 01</i>		
<i>Received: Juni 2023</i>	<i>Accepted: Oktober 2023</i>	<i>Published: Maret 2024</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v9i1.1325</i>		

standards and professional standards. To become an shadow teacher, you need a supportive academic education, having an educational certificate at the level of D-IV/S1 PGTK or psychology or other relevant education. Or a diploma D-II PGTK from an accredited study program. The need for shadow teachers who are really needed by inclusive schools is not yet balanced with the number of students with special needs in schools. Apart from that, shadow teachers have not been provided with adequate training. This research was carried out through a literature review with a qualitative approach. The systematic review process uses various literature reviews and articles from national scale scientific journals. The analysis obtained from the study is that training is needed to support the competence of accompanying teachers in the process of teaching students with special needs. The training required is 1) explanation of inclusive education, 2) children with special needs and their characteristics and diversity, 3) growth and development of children with special needs, 4) how to provide stimulation to children with special needs, 5) how to care for and protect children with special needs, 6) create an individual learning program. The number of shadow teachers currently in Samarinda city inclusive schools is not yet comparable to the inclusion schools that have been decreed by the Mayor.

Keywords: *early childhood, shadow teacher, special needs*

PENDAHULUAN

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, terdapat delapan standard PAUD yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan PAUD (Kemdikbud, 2014). Salah satu dari standard PAUD tersebut adalah standard pendidik dan tenaga kependidikan. Di dalam pasal 23 ayat 2 tertuliskan bahwa pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda.

Standard kompetensi guru pendamping terdiri dari tiga standard yang harus dipenuhi yaitu standard pedagogik, standard kepribadian dan standard profesional. Standard kompetensi pedagogik guru pendamping yang pertama adalah (1) membuat perencanaan kegiatan program pendidikan, pengasuhan, dan

perlindungan; (2) melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan dan perlindungan; (3) melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan serta perlindungan (Kemdikbud, 2014).

Kompetensi kedua yang harus dimiliki oleh guru pendamping yaitu kompetensi kepribadian. Isi dari kompetensi kepribadian yaitu (1) memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan psikologis anak; (2) bersikap dan berperilaku yang tepat sesuai dengan norma agama, budaya dan keyakinan anak; (3) guru pendamping mampu menampilkan dirinya sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur (Kemdikbud, 2014).

Standard kompetensi yang ketiga adalah standard profesional, guru pendamping dituntut mampu memahami (1) tahapan perkembangan anak; (2) memahami pertumbuhan dan perkembangan anak; (3) memahami cara

memberikan rangsangan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan; (4) membangun kerjasama dengan orang tua dalam pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak (Kemdikbud, 2014).

Mengikuti standard pendidik dan tenaga kependidikan untuk guru pendamping, disebutkan dalam pasal 26 ayat (1) bahwa kualifikasi akademik guru pendamping adalah point a, memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau setara Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini, atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi. Sedangkan point b menyatakan bahwa memiliki ijazah D-II PGTK dari program studi terakreditasi (Kemdikbud, 2014).

Mengikuti standard kompetensi guru pendamping sebagaimana tertulis dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014, merupakan hal yang penting dan sangat diperlukan oleh seorang guru pendamping, mengingat guru pendamping ditekankan pada pendidikan PGTK ataupun psikologi ataupun pendidikan lainnya yang relevan. Oleh karenanya diperlukan strategi untuk mewujudkan guru yang berkualitas yaitu melalui pembinaan pendidik. Saripudin dalam penelitiannya yang berjudul kompetensi guru pendamping PAUD dalam memenuhi standard layanan PAUD Non Formal di Kabupaten Tasikmalaya

menampilkan hasil bahwa aspek kompetensi pedagogik guru pendamping masih tergolong rendah dan membutuhkan metode pengajaran yang tepat. Pada aspek kompetensi profesional juga masih tergolong rendah dan ini terlihat dari penguasaan materi PAUD yang belum sesuai, serta kompetensi sosial yang juga rendah (Saripudin, 2019). Oleh karenanya guru pendamping perlulah memiliki kompetensi baik guna sebagai pendukung dalam proses mendidik.

Guru merupakan seorang yang pernah memberikan ilmu pengetahuan atau kepandaian kepada orang lain, diberikan kepada orang secara individu maupun kelompok (Purwanto, 2002). Guru disebut juga sebagai seorang yang memiliki kualifikasi secara akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajar yang sehat secara jasmani dan rohani serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, 2013). Guru sebagai pemberi bekal pengetahuan, memberikan bimbingan, arahan kepada peserta didik sesuai dengan bidang keilmuannya agar menjadikan peserta didik menjadi cerdas, dewasa dan mampu memahami pengetahuan yang telah diajarkan.

Guru pendamping akan sangat membantu anak untuk memaksimalkan potensinya. Walaupun guru kelas tetap membantu dalam proses belajar dan pemberian layanan di kelas. Guru

pendamping tentunya mempermudah guru kelas dalam membantu memberikan atau menyampaikan materi-materi kepada siswa didik dengan lebih mudah dan hasil yang maksimal (Mimpira & Effawati, 2020). Guru pendamping adalah guru yang bekerja secara langsung berhadapan dengan anak dan membantu guru kelas. Guru pendamping akan sangat membantu dalam penguasaan dan mengkondisikan kelas di saat guru inti sedang memberikan pembelajaran dan penjelasan kepada siswa reguler. Guru pendamping diberikan untuk satu siswa dengan satu guru pendamping. Oleh karenanya dibutuhkan guru pendamping sesuai dengan jumlah ABK yang membutuhkan pendampingan.

Tujuan diambilnya permasalahan kompetensi guru pendamping anak usia dini berkebutuhan khusus dengan fokus anak dengan autism spectrum disorder (ASD) adalah, karena masih banyaknya guru pendamping yang tidak memiliki ilmu tentang tahapan perkembangan anak, tidak memahami bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak, belum memiliki bekal berupa cara memberikan rangsangan yang tepat terhadap anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan ASD (Qiftiyah & Calista, 2021). Guru pendamping juga kurang memahami bagaimana cara pengasuhan dan pemberian perlindungan terhadap anak ASD.

Tidak hanya guru pendamping yang sebenarnya mengalami kesulitan tentang cara penanganan ABK, tetapi guru PAUD pun juga mengalami kendala dalam memahami dan penanganan ABK. Sementara itu jika melihat jumlah TK inklusi di kota Samarinda sebagaimana tertulis dalam SK Walikota Samarinda Nomor : 421/063/HK-KS/2023 tentang Penetapan dan Penunjukan Sekolah Inklusi serta Koordinator Sekolah Inklusi Se-Kota Samarinda, terdapat 46 TK Inklusi dan 2 PAUD Inklusi. Sejumlah 48 sekolah ini tersebar di 10 kecamatan yang berada di Kota Samarinda (Harun, 2023). Jumlah ini belum sebanding dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di Samarinda.

Beranjak dari permasalahan dilapangan yang sering ditemukan maka perlunya dilakukan pelatihan guna meningkatkan kompetensi guru pendamping. Pelatihan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru tentang ABK, mengembangkan kompetensi pedagogik, kepribadian dan profesional, serta menguasai cara pengembangan anak ABK di sekolahnya.

Pelatihan untuk *shadow teacher* atau guru pendamping memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan pendidik (Tadzkirah et al., 2022). Guru pendamping diberikan pemahaman tentang pentingnya peran guru pendamping.

Karena guru pendamping diharapkan bisa memberikan motivasi kepada anak autisme agar lebih terarah dan terprogram dalam menjalankan kegiatan pembelajaran.

Guru pendamping memiliki tugas sebagai pembuat Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK (Liani et al., 2021). Dilaksanakan pada kegiatan sehari-hari di ruang kelas ataupun di ruang sumber yang disediakan khusus untuk menstimulasi anak. PPI juga digunakan untuk memberikan penilaian pada kemampuan siswa, dan membuat standard atau indikator yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK.

Guru pendamping juga mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran di kelas. Guru pendamping melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran atau guru kelas agar guru memahami perkembangan anak, kendala yang dihadapi dan cara penyelesaian yang akan didiskusikan dengan guru pendamping (Wilyanita et al., 2023). Guru pendamping dituntut bersikap sabar, memahami karakteristik ABK yang sedang ditanganinya, mampu menentukan dan memilih serta mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik ABK yang sedang ditanganinya. Keberadaan guru pendamping dinilai cukup efektif untuk

memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa ABK.

Anak berkebutuhan khusus atau ABK seringkali disebut dengan anak *special need*, yang diartikan sebagai anak yang memiliki keistimewaan atau keterbatasan dalam fungsi kognitif, fisik maupun emosi yang dapat menghalangi perkembangannya. Keterbatasan itu terklasifikasi dalam kesulitan belajar, ADHD, retardasi mental, gangguan fisik, gangguan sensori, gangguan bicara dan bahasa atau komunikasi, autisme, ataupun gangguan emosi dan gangguan perilaku (Santrock, 2007).

Anak berkebutuhan khusus disebut juga sebagai adalah anak yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya, dalam hal ciri-ciri mental, fisik, kemampuan sensori, perilaku sosial, neuromuskular, kemampuan komunikasi, ataupun kombinasi dari dua hal atau lebih kondisi tersebut diatas (Mangunsong, 2009). Misalnya anak yang tidak mampu menjalin interaksi sosial dan tidak mampu berkomunikasi dua arah dengan orang lain.

Dalam kegiatan belajar di sekolah terdapat anak berkebutuhan khusus yang diberi guru pendamping salah satunya adalah anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* atau yang biasa disebut autisme. Di katakan oleh Kauffman dan Hallahan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan secara

menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosial, komunikasi dan perilaku (Ni'matuzahroh et al., 2021). Gejala muncul sebelum usia 3 tahun. Karakteristik yang sering dihubungkan dengan anak autisme adalah gerakan dan aktifitas berulang, terlalu peka dengan perubahan lingkungan atau perubahan dalam aktifitas rutin, selalu tidak merespon pengalaman sensorinya. Anak dengan ASD memiliki gangguan perkembangan yang kompleks, muncul sejak masa kanak-kanak dengan efek jangka panjang yang tidak dapat diprediksi kapan selesainya. Membawa dampak kepada keluarga dan orang disekitarnya. Orang tua yang memiliki anak autis harus memiliki daya tahan untuk menghadapi tekanan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan riset kepustakaan atau literatur review. Metode ini menggunakan cara dengan menelaah berbagai kajian kepustakaan yang diperlukan untuk penelitian, berupa referensi teori yang relevan dengan topik dan permasalahan yang dihadapi (Nazir, 2014). Sumber pustaka yang dipergunakan dalam penelitian adalah buku, website jurnal nasional seperti google cendekia. Pendekatan kualitatif di dalam literatur review digunakan untuk mensintesis hasil-hasil penelitian yang bersifat deskriptif

kualitatif. Data-data diintegrasikan dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam studi literatur digunakan untuk menghimpun data yang berhubungan dengan topik penelitian dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dokumentasi, internet dan kepustakaan (Nursalam, 2016).

Kriteria yang digunakan untuk mengumpulkan jurnal yaitu lamanya sumber literasi, dimulai dari tahun 2013 hingga 2023 yaitu selama 10 tahun. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan jurnal yang relevan dan bersinta 4. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur yaitu menggunakan kata *shadow teacher*, guru pendamping, pendidikan anak usia dini. Artikel yang diambil adalah artikel yang full text dan tidak sebatas hanya abstrak. Melakukan penilaian terhadap artikel yang digunakan dengan melihat kesesuaian tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penulisan permasalahan guru pendamping anak usia dini berkebutuhan khusus di sekolah adalah, karena guru pendamping sebagai tenaga yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar di kelas. Guru pendamping atau *shadow teacher* yang dapat membantu guru kelas untuk menjaga kondusifitas kelas, mengontrol anak ABK saat belajar agar

lebih terarah, mendapatkan pembelajaran yang sesuai sebagaimana PPI yang telah di rancang.

Shadow teacher diharapkan mampu menangani kondisi siswa ASD di kelas. Namun pada kenyataannya kendala dihadapi pula oleh guru kelas. Ketidapahaman tentang ASD dengan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing anak menjadi persoalan tersendiri. Terdapat guru kelas yang belum pernah mendapatkan siswa ASD di kelasnya namun ada juga yang sudah pernah mendapati siswa ASD di kelasnya. Tetapi keduanya sama-sama memiliki pengetahuan yang kurang tentang ASD (Arini & Kurniawati, 2020). Karena keterbatasan tersebut maka dibutuhkan pelatihan untuk menunjang *knowledge* dan keterampilannya saat mengajar dan menangani siswa ASD di kelas. Jika guru kelas memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang ASD maka diharapkan dalam proses mengajar akan berkembang ke arah positif.

Kriteria utama seorang *shadow teacher* adalah memahami keanekaragaman anak dengan kondisi kekhususannya serta bagaimana menanganinya dengan baik dan benar (Nur'aeni, Dewi, et al., 2014). Ketersediaan *shadow teacher* yang kompeten dan berkualitas akan membuat anak berkebutuhan khusus menjadi maksimal dalam proses belajar. Anak dapat

memperhatikan secara penuh, terlihat fokus dan kosentrasinya, serta dapat menerima dan memproses informasi yang disampaikan saat pembelajaran berlangsung di kelas.

Kebutuhan *shadow teacher* saat ini sudah tidak dapat ditawar dan menjadi prioritas pada sekolah yang mengusung inklusi. Sebagai guru pendamping memiliki tugas yaitu mengarahkan anak untuk tetap fokus pada proses pembelajaran di kelas, berpartisipasi secara tepat di kelas, memberi informasi kepada guru kelas ketika siswa ABK tidak memahami materi yang disampaikan, bersikap positif terhadap tugas baru yang diberikan oleh guru kelas, merespon dengan tepat teman-teman di sekitar siswa ABK, mandiri dalam kegiatan kelas (Nur'aeni, Dewi, et al., 2014).

Merujuk pada penelitian lain bahwa dalam proses interaksi di kelas dan lingkungan sekolah, salah satu cara yang dilakukan *shadow teacher* untuk meningkatkan kemampuan siswa ASD adalah memahami karakter siswa. Cara memahami melalui program pembelajaran individual, mengobservasi kesulitan yang dihadapi anak, mencari potensi dan menentukan yang dimilikinya serta merencanakan tindakan yang akan dilakukan guna memperbaiki kondisi siswa ASD (Urohmah, 2022). *Shadow teacher* membantu melatih siswa ASD untuk

memperbaiki kemandirian agar tidak tergantung dengan orang lain. selain itu *shadow teacher* juga melakukan kerjasama dengan orang tua terutama memberikan pelaporan tentang perkembangan anak selama di sekolah, memberikan saran dan mengingatkan untuk selalu memberikan stimulasi pada anak sebagaimana stimulasi yang sudah dilakukan di sekolah.

Memberikan *reward* dan *punishment* adalah salah satu trik yang dilakukan oleh *shadow teacher* agar siswa ASD yang dibimbingnya mematuhi aturan yang ditetapkan (Urohmah, 2022). Kepatuhan terhadap aturan dimaksudkan adalah agar anak mudah diarahkan untuk belajar, mau berinteraksi dengan teman di lingkungan dan mau mengikuti kegiatan yang dilakukan bersama teman di sekolah. Dalam proses pemberian *reward* dan *punishment*, disini terjadi interaksi antara keduanya dan menumbuhkan interaksi sosial dengan anak. *reward* sederhana yang diberikan oleh *shadow teacher* adalah pujian, motivasi untuk meningkatkan semangat anak dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Sulitnya mencari guru pendamping adalah keluhan yang disampaikan oleh orang tua (Nur'aeni, Dewi, et al., 2014), sementara kebutuhan mendesak karena harus mendampingi anak dalam proses pembelajaran di sekolah. Kesulitan yang terjadi di tahun 2014 sebagaimana

penelitian yang pernah dilakukan, masih dirasakan hingga saat ini. Karena tidak adanya tempat pencetak guru pendamping.

Shadow teacher sebagai pembantu guru kelas dalam proses pembelajaran. Guru pendamping membuat perencanaan pembelajaran, membantu mempersiapkan bahan ajar, perangkat pembelajaran bahkan APE yang akan digunakan untuk ABK (Marwiyati & Kinasih, 2022). Dalam kegiatan sehari-hari guru pendamping membantu mengelola siswa di kelas mulai dari kehadiran di pagi hari hingga waktu pulang. Saat di kelas mengarahkan anak untuk fokus memperhatikan dan berkonsentrasi mendengarkan guru berbicara. Setelah melakukan penilaian terhadap kemampuannya saat itu, maka guru pendamping langsung menentukan evaluasi yang akan disampaikan kepada orang tua guna memberikan deskripsi perkembangan anak selama satu periode pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di kelas, antara guru inti dan guru pendamping memiliki kewajiban yang sama untuk memberikan keteladanan kepada semua peserta didik di kelas.

Seorang *shadow teacher* atau guru pendamping membutuhkan pelatihan atau bimbingan khusus sebelum terjun mendampingi ABK di sekolah (Wilyanita et al., 2023). Kebutuhan pelatihan semakin diperlukan pada sekolah yang belum pernah menggunakan guru pendamping

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2024 . Vol 09. No. 01</i>		
<i>Received: Juni 2023</i>	<i>Accepted: Oktober 2023</i>	<i>Published: Maret 2024</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v9i1.1325</i>		

(Tirtayani, 2017). Pelatihan yang diberikan mulai dari pemahaman tentang tumbuh kembang anak, karakteristik ABK, penanganan anak di kelas, program pembelajaran yang dibutuhkan (PPI) serta membuat APE yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pelatihan yang diberikan untuk guru secara bertahap dengan memperhatikan urutan pembelajaran yang harus diketahui atau dipahami terlebih dahulu. Sesi latihan berikutnya adalah memberikan pemahaman tentang tugas pokok guru pendamping serta tanggung jawabnya terhadap anak. Latihan terakhir yang dapat diberikan adalah tentang evaluasi kegiatan, yaitu melihat sampai dimana tahap keberhasilan anak dalam proses pembelajaran sebagai indikator apakah anak berhasil atau tidak. Kebutuhan pelatihan untuk guru pendamping masih sangat dibutuhkan hingga tahun 2023 ini.

Sebagai seorang guru pendamping dibutuhkan sabar dan ikhlas untuk menjalankan tugasnya. Terdapat guru yang ikhlas menerima tugas sebagai guru pendamping, berusaha memberikan pembelajaran dengan cara visualisasi yaitu menggunakan peraga agar anak mampu fokus dan berkonsentrasi memperhatikan peraga, meskipun kontak mata untuk memperhatikan tugas tidak terlalu lama (Nasir et al., 2018). Keberadaan guru pendamping di sekolah harus dihargai karena keberadaannya sangatlah penting.

PENUTUP

Kesimpulan

Guru pendamping membutuhkan pelatihan yang mumpuni untuk mengembangkan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dengan segala karakteristiknya, terlebih setiap anak memiliki keragaman tersendiri dan cara penanganan yang juga berbeda-beda. Setiap guru pendamping maupun guru kelas yang berada di sekolah inklusi hendaknya memahami secara holistik bagaimana penanganan ABK di sekolahnya, agar siswa dapat berkembang optimal dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, memberikan pelayanan khusus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan yang dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping menjadi hal yang sangat penting, agar interaksi dengan anak dapat terbangun, anak menjadi termotivasi dan mengikuti aturan/arahan. Kedekatan guru pendamping dengan anak juga diperlukan namun ketegasan tetap diberikan agar anak berperilaku positif sebagaimana norma yang berlaku dilingkungan. Karena masih banyak guru pendamping yang tidak menguasai tentang tumbuh kembang anak dan karakteristik ABK. Sehingga mereka tidak dapat bertindak lebih jauh jika menghadapi ABK di sekolah.

Saran

Alangkah baiknya apabila ada modul pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi guru pendamping. Mencetak calon-calon guru pendamping untuk dapat disalurkan kepada sekolah-sekolah yang membutuhkan. Pelatihan dari hulu ke hilir sangat dibutuhkan mengingat kebutuhan guru pendamping semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, S., & Kurniawati, F. (2020). Sikap Guru terhadap Anak Usia Dini dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 639. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.410>
- Harun, A. (2023). *Keputusan Wali Kota Samarinda Nomor: 421/063/HK-KS/I/2023 tentang Penetapan dan Penunjukkan Sekolah Inklusi serta Koordinator Sekolah Inklusi Se-Kota Samarinda Dinas Oendidikan dan Kebudayaan Tahun 2023.*
- Kemdikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standard Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.*
- Liani, S., Barsihanor, B., & Hafiz, A. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus pada Program Layanan Pendidikan Inklusi di TK Idaman Banjarbaru. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i1.828>
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jilid ke-1). LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Marwiyati, S., & Kinasih, A. S. (2022). Shadow Teacher dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini di Lembaga Raudlatul Athfal. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1), 29–46. <https://doi.org/10.21580/joece.v2i1.10674>
- Mimpira, H., & Effawati, D. (2020). Peran Guru Pendamping Dalam Membantu Pembelajaran PAUD di Gugus Mawar Kec. Sukaraja Kab. Seluma. *Genta Mulia*.
- Mulyasa, E. nco. (2013). *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, A., Winarni, I., & Lestari, R. (2018). *THE EXPERIENCE OF SHADOW TEACHERS IN HELPING CHILDREN WTH SPECIAL NEEDS IN TELOGO PATUT ELEMENTARY SCHOOL I GRESIK*. 6(1).
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Ni'matuzahroh, Yuliani, S. R., & Mein-Woei, S. (2021). *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Vol. 1). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nur'aeni, Dewi, D. S. E., & Hawanti, S. (2014). MODEL PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL UNTUK PESERTA DIDIK DENGAN KESULITAN BELAJAR MELALUI PELATIHAN TERAPI GERAK BAGI SHADOW TEACHER DI SD INKLUSI. *Prosiding SNaPP2014*, 4(1).
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.
- Purwanto, N. (2002). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Qiftiyah, M., & Calista, W. (2021). SHADOW TEACHER FOR SPECIAL NEEDS STUDENTS: CASE STUDY CLASS VI TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 26–35. <https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.26273>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (Edisi Kesebelas Jilid 1). Erlangga.

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2024 . Vol 09. No. 01</i>		
<i>Received: Juni 2023</i>	<i>Accepted: Oktober 2023</i>	<i>Published: Maret 2024</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v9i1.1325</i>		

- Saripudin, A. (2019). KOMPETENSI GURU PENDAMPING PAUD DALAM MEMENUHI STANDAR LAYANAN PAUD NON FORMAL DI KABUPATEN TASIKMALAYA. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 63. <https://doi.org/10.24235/awlady.v5i2.4848>
- Tadzkirah, Ashari, N., Natsir, T. A. L., Nadia, & Syukri, M. K. (2022). Shadow Teacher Training for Autistic Children at Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi, Parepare City. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(8), 863–868. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i8.1742>
- Tirtayani, L. A. (2017). *UPAYA PENDAMPINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA LEMBAGA-LEMBAGA PAUD DI SINGARAJA, BALI.*
- Urohmah, U. N. (2022). *Upaya Guru Pendamping Khusus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Kasis di PAUD Inklusi).*
- Wilyanita, N., Herlinda, S., & Wulandari, D. R. (2023). *Efektifitas Peran Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran.*